

**PENGARUH ROTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN
PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP *FEE* AUDIT
DI INDONESIA DAN MALAYSIA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2017-2019)**

**Ninda Argita Oksaviani
Herry Laksito¹**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the effects of audit firm rotation and internal control on audit fees in Indonesia and Malaysia. The independent variables that used in this study are audit firm rotation and internal control, while the dependent variable is audit fees. This study also used firm size, ROA, leverage, growth of revenue, loss for the year, and audit firm size as control variables. The population in this study consists of all manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) and Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) for the period 2017-2019.

Total sample of this study are 108 companies in IDX and 123 companies in KLSE. Hypotheses testing in this study uses multiple regression analysis. Statistical technique used in this study is panel data. The result of this study indicate that audit firm rotation and internal control have a significant effect on audit fees in Indonesia and Malaysia. Welch-Satterthwaite test indicates that there is difference of audit firm rotation on audit fees between Indonesia and Malaysia and there is no differences of internal control on audit fees between Indonesia and Malaysia.

Keywords: audit firm rotation, internal control, audit fees, agency theory

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh aktivitas dalam suatu perusahaan dalam periode tertentu. Pengguna eksternal membutuhkan audit independen atas laporan keuangan untuk memperoleh informasi keuangan yang andal dan relevan. Informasi keuangan yang telah diaudit diasumsikan bahwa laporan keuangan cukup lengkap, akurat, dan tidak bias (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017). KAP mengaudit laporan keuangan dan *fee* atas jasa audit dibayar oleh perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan terkait. Dalam menjaga objektivitas pelaksanaan jasa audit, *fee* audit tidak dapat didasarkan pada hasil audit².

Risiko audit merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan *fee* audit. Pada model risiko audit terdapat tiga jenis risiko audit yakni *inherent risk* dan *control risk* yang muncul akibat faktor internal perusahaan salah satunya adalah pengendalian internal, serta *detection risk* muncul dari faktor eksternal yakni auditor eksternal atau KAP yang memberi jasa *assurance* terhadap perusahaan. Menurut Ji (2017), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengendalian yang lebih buruk menyebabkan *fee* audit yang lebih banyak tetapi meningkatkan kualitas pengendalian internal tidak akan mengurangi *fee* audit. Studi Ji et al. (2018) menunjukkan bahwa *fee* audit terkait positif dengan kelemahan pengendalian internal yang dilampirkan. Lemahnya pengendalian internal dapat mempengaruhi risiko audit yang berdampak pada jam kerja audit yang lebih banyak sehingga akan mengarah pada *fee* audit.

¹ *Corresponding author*

² Peraturan 302 Kode Etik AICPA tentang *Fee* Kontinjen

Dalam teori agensi, diperlukan adanya pemisahan antara *agent* yakni manajemen dengan *principal* yakni pemilik yang akan mengarah pada masalah *moral hazard* karena manajemen mengejar kepentingannya dengan mengorbankan *stakeholder* (Jensen & Meckling, 1976). Masalah *moral hazard* manajemen yang mengarah pada asimetri informasi akuntansi atau *fraud* akuntansi yang disajikan kepada pengguna dapat diminimalkan dengan diterapkan efektivitas pengendalian internal. Pengendalian internal yang lemah dapat menyebabkan kerugian signifikan, tertundanya pelaporan keuangan, dan *material misstatement*. Pada kasus Enron dan WorldCom menunjukkan bahwa kelemahan dalam pengendalian internal mengakibatkan *fraud* laporan keuangan yang memiliki dampak sangat besar terutama bagi para investor dan calon investor hingga dampak ekonomi secara global. Kegagalan audit berdasarkan kasus tersebut menurut Ji et al. (2018) menimbulkan *distinctive characteristic* bahwa *fraud* akuntansi dilakukan oleh *top management* yang merupakan daerah rawan atas pengendalian internal.

Kasus *fraudulent financial statement* yang banyak terjadi di Indonesia maupun di dunia sering diakibatkan karena adanya kolusi antara *top management* perusahaan dengan auditor atau KAP yang melakukan audit. Kolusi ini dapat terjadi karena adanya hubungan yang dekat antara perusahaan dengan auditor yang melakukan perikatan dalam waktu yang lama. Dalam AICPA 1978 (a) dan 1978 (b), rotasi auditor wajib dapat meningkatkan perlindungan auditor terhadap publik dengan meningkatkan kesadaran akan kemungkinan penyimpangan, meningkatkan kualitas layanan dan mencegah hubungan dengan klien lebih dekat (Nasser, Wahid, Nazri, & Hudaib, 2006). Johnson et al. (2002) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara jangka waktu perikatan antara perusahaan dengan KAP dan kualitas pelaporan keuangan menemukan bahwa *middle tenure* KAP (4-8 tahun) dan *short tenure* KAP (2-3 tahun) berkaitan dengan rendahnya kualitas laporan keuangan. Akan tetapi, Johnson et al. (2002) tidak berhasil mendapatkan bukti bahwa *fraud* pelaporan keuangan sering diakibatkan *long tenure* KAP.

Perbandingan yang dilakukan oleh Carcello dan Nagy (2004) pada perusahaan yang mengalami *fraud* pelaporan dari tahun 1990 hingga 2001 ditemukan hasil bahwa *fraud* pelaporan keuangan sering terjadi dalam tiga tahun pertama perikatan auditor dengan perusahaan. Namun, seperti penelitian Johnson et al. (2002) bahwa Carcello dan Nagy (2004) tidak mendapatkan bukti atas rendahnya kualitas pelaporan keuangan atas *long tenure* KAP. Rotasi KAP dan rotasi Auditor diatur guna meningkatkan independensi auditor dan mencegah kolusi antara perusahaan dengan auditor atau KAP yang mengakibatkan adanya *fraud* laporan keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh rotasi KAP dan pengendalian internal pada besaran *fee* audit menarik untuk diteliti kembali karena terdapat hasil yang berbeda-beda pada penelitian sebelumnya. Melalui penelitian ini, penulis melakukan pengujian kembali mengenai *fee* audit yang dipengaruhi oleh rotasi Kantor Akuntan Publik dan pengendalian internal pada kerangka teori agensi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), organisasi tidak lebih dari hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal*. Teori agensi menjelaskan dalam sebuah hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yakni pemilik (*principal*), dengan pihak lain, yakni manajemen (*agent*). Dalam teori agensi terdapat pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pengendalian atas perusahaan sehingga pihak *agent* bekerja untuk kepentingan pihak *principal*.

Terdapat beberapa masalah dalam teori keagenan (Muna & Harris, 2018), yakni lemahnya pengendalian yang dilakukan oleh *principal* (pemegang saham) terhadap *agent* (manajemen) dan preferensi risiko dan tujuan kerja yang berbeda dari pihak *agent* dan *principal* yang menimbulkan adanya *agency cost* yakni *monitoring cost* yang merupakan biaya untuk audit laporan keuangan untuk memastikan memberikan informasi yang jujur kepada *principal*, dan *bonding cost* yang merupakan biaya kontrak untuk mengikat *agent* supaya *agent* bertindak untuk kepentingan *principal*, misalnya biaya untuk menyusun laporan keuangan (Panda & Leepsa, 2017).

Laporan keuangan ditujukan untuk menyediakan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk menilai kemampuan manajemen menggunakan sumber daya organisasi secara efektif sebagai upaya pencapaian tujuan utama (Muna & Harris, 2018). Akan tetapi, adanya berbedanya kepentingan antara *agent* dan *principal* memunculkan asimetri informasi karena pihak *agent*

dianggap “*well-informed*” sehingga mengetahui histori dan seluk beluk perusahaan dan kegiatan-kegiatan perusahaan, sedangkan pihak *principal* dianggap “*poor-informed*” karena terbatas dalam memperoleh informasi-informasi mengenai perusahaan.

Perusahaan yang berisiko lebih tinggi cenderung mempunyai manajemen laba yang lebih tinggi dengan dukungan biaya audit ketika membuat model manajemen laba. Risiko bisnis yang semakin tinggi akan meningkatkan biaya audit (Ji, Lu, & Qu, 2018). Manajemen dan auditor berbeda tanggungjawabnya atas pengendalian internal (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017). Manajemen memiliki tanggungjawab untuk merancang, menetapkan, dan melaksanakan pengendalian internal perusahaan, sedangkan auditor memiliki tanggungjawab yang mencakup pemahaman dan pengujian pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

Menurut Corbella et al., kewajiban rotasi KAP dapat menghalangi perusahaan dalam pemilihan KAP yang berkualitas, tetapi auditor yang sukses dapat menawarkan perspektif *fresh* pada KAP dimana rotasi KAP menawarkan dua keuntungan perusahaan: pertama, perusahaan baru mungkin lebih siap bertentangan dengan penilaian yang dibuat oleh sebelumnya dan kedua, dalam lingkungan wajib rotasi KAP maka setiap *partner* yang sadar akan penilaian mereka akan di-*review* oleh KAP lain dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Pengaruh rotasi KAP terhadap *fee* audit

Audit laporan keuangan dilakukan oleh auditor independen yang berkompeten dalam hal standar dan kebijakan akuntansi yang diadopsi untuk menyusun laporan keuangan (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017). Pemegang saham (*principal*) yang diwakilkan oleh dewan komisaris merupakan pihak yang membutuhkan informasi perusahaan yang jujur terutama mengenai informasi keuangan perusahaan. Untuk mendapat informasi keuangan yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, maka akuntan publik sebagai alat kontrol dewan komisaris memberikan jasa audit pada laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh manajemen (*agent*).

Pengetahuan merupakan kemampuan kritis auditor dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Johnson, Khurana, & Reynolds, 2002). Johnson et al. (2002) mendefinisikan audit *tenure* sebagai jangka waktu berturut-turut perikatan antara auditor dengan perusahaan. Para regulator dan kelompok-kelompok yang terkait dengan *corporate governance* berpendapat bahwa berlandaskan pada ancaman objektivitas auditor, kualitas audit akan lemah dengan *tenure* auditor yang panjang dan kualitas audit tersebut dapat menjadi tinggi dalam awal tahun perikatan auditor dengan perusahaan (Carcello & Nagy, 2004).

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa semakin tinggi *fee* audit maka kualitas audit akan meningkat. *Fee* audit juga dapat meningkat apabila auditor memberikan level *premium risk* yang tinggi untuk menanggung tingginya *litigation risk* (Shiyi & Jeyaraj, 2017). Studi Datar et al. (1991) dalam Corbella et al. (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan risiko tinggi cenderung memilih auditor berkualitas tinggi. Hal ini akan berakibat pada tingginya biaya audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Francis (1988) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara perubahan KAP dengan *fee* audit. Studi empiris yang dilakukan oleh Johnstone dan Bedard (2003) mendukung adanya hubungan antara perusahaan dengan risiko yang tinggi dengan tingginya audit yang dilakukan auditor dan *fee* audit.

Untuk menguji hubungan rotasi KAP dengan *fee* audit, hipotesis pertama yakni;

H1a : Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kenaikan *fee* audit di Indonesia

H1b : Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kenaikan *fee* audit di Malaysia

H1c : Terdapat perbedaan pengaruh rotasi KAP terhadap kenaikan *fee* audit di Indonesia dan Malaysia

Pengaruh pengendalian internal terhadap *fee* audit

Tanggungjawab auditor eksternal mencakup pemahaman dan pengujian pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Menurut Arens, et al. (2017), auditor harus memahami pengendalian internal *auditee* dan mengumpulkan bukti untuk mendukung penilaian atas komponen *control risk* dari model *audit risk*. Model *audit pricing* yang dikemukakan oleh Simunic (1980) adalah “*Fee Audit = Biaya Audit + Premi Risiko*”, dimana biaya audit merupakan biaya *resource* sedangkan premi risiko merupakan kompensasi atas kerugian potensial auditor.

Menurut Ji (2017), auditor perlu untuk menilai risiko perusahaan dan memahami pengendalian internal perusahaan, kemudian merencanakan prosedur audit lebih lanjut. Dari model *audit pricing* yang dikemukakan oleh Simunic menunjukkan dampak pengendalian internal terhadap *fee* audit. Risiko pengendalian merupakan tingkat risiko yang dipersepsikan bahwa kesalahan penyajian material pada laporan keuangan perusahaan tidak terdeteksi dan tidak terkoreksi dengan prosedur pengendalian internal manajemen³.

Pengendalian internal yang efektif menghalangi tindakan oportunistik manajemen yang selanjutnya akan meningkatkan akurasi dan reliabilitas data keuangan perusahaan (Clinton, Pinello, & Skaife, 2014). Dalam penelitian Raghunandan dan Rama (2006), perusahaan dengan kualitas pengendalian internal yang lemah membuat auditor membutuhkan banyak waktu untuk berdiskusi dengan manajemen yang berdampak pada naiknya *fee* audit.

Untuk menguji hubungan pengendalian internal dengan *fee* audit, hipotesis kedua penelitian ini adalah;

H2a : Meningkatnya risiko pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kenaikan *fee* audit di Indonesia

H2b : Meningkatnya risiko pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kenaikan *fee* audit di Malaysia

H2c : Terdapat perbedaan pengaruh meningkatnya risiko pengendalian internal terhadap kenaikan *fee* audit di Indonesia dan Malaysia

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Fee Audit (AFEE)

Dalam model *audit pricing* yang dikemukakan oleh Simunic menunjukkan bahwa *fee* audit merupakan biaya audit dan premi risiko audit. Menurut Ji (2017), *fee* audit adalah harga atas layanan audit (*assurance*) yang disediakan oleh auditor eksternal. Nilai *fee* audit diukur dari *natural log* biaya atas jasa audit diungkapkan di *annual report*.

Rotasi Kantor Akuntan Publik (AFR)

Kurangnya pengetahuan khusus dan pengalaman tentang klien pada perikatan awal dapat menyebabkan auditor kurang dalam mendeteksi potensi masalah dalam laporan keuangan (Shiyi & Jeyaraj, 2017). Rotasi KAP diatur guna meningkatkan independensi auditor dan mencegah kolusi antara perusahaan dengan auditor atau KAP yang mengakibatkan adanya *fraud* laporan keuangan. Rotasi KAP merupakan variabel *dummy*, yakni diberikan angka 1 apabila terjadi rotasi KAP dan sebaliknya diberikan angka 0.

Pengendalian Internal (IC)

Efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kewajiban pelaporan keuangan (Arens et al, 2017). Perusahaan dengan SPI yang lemah akan menyebabkan tingginya biaya audit dikarenakan risiko salah saji material yang jauh lebih tinggi (Shiyi & Jeyaraj, 2017). Pada penelitian ini, pengendalian internal diukur dengan ada tidaknya *restatement* pada laporan keuangan perusahaan. Diberikan angka 1 jika terdapat *restatement* laporan keuangan tahun t-1 di laporan keuangan tahun t, sebaliknya diberikan angka 0 jika tidak ada *restatement*.

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Audit pada perusahaan besar membutuhkan persiapan dan waktu yang lebih panjang daripada audit yang dilakukan pada perusahaan kecil dikarenakan transaksi yang lebih kompleks pada perusahaan besar (Suci & Fionasari, 2020). Besaran *fee* audit yang dibayarkan ke KAP terkait dengan ukuran klien (Carson & Fargher, 2007). Pada penelitian ini, variabel kontrol SIZE diukur menggunakan *natural log* atas total aset perusahaan.

³ American Institute of Certified Public Accountants (2006)

Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengontrol komponen non-diskresioner dari akrual abnormal (Corbella, Florioa, Gottib, & Mastrolia, 2015). Rasio ini juga digunakan oleh peneliti pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan *fee* audit (Calderon, Wang, & Klenotic, 2012; Corbella, Florioa, Gottib, & Mastrolia, 2015; Ji, Lu, & Qu, 2018). ROA diukur dengan membagi laba atau rugi tahun berjalan terhadap total aset perusahaan.

Leverage (LEV)

Rasio leverage yang semakin besar, maka nilai liabilitas perusahaan semakin tinggi. *Leverage* dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol digunakan untuk mengukur *business risk* selain rugi tahun berjalan yang dialami perusahaan. Corbella et al. (2015) menggunakan leverage untuk memproksi kemungkinan *financial distress*. Leverage diukur dengan membagi jumlah liabilitas dengan jumlah ekuitas (Corbella, Florioa, Gottib, & Mastrolia, 2015; Suci & Fionasari, 2020; Ji H.-j., 2017)

Pertumbuhan Pendapatan (GROWTH)

Penelitian ini dikontrol dengan peluang pertumbuhan perusahaan karena akrual sangat berkorelasi dengan ukuran ini (Corbella, Florioa, Gottib, & Mastrolia, 2015). Pertumbuhan pendapatan diukur menggunakan perubahan pendapatan dibagi dengan pendapatan pendapatan tahun sebelumnya. Variabel ini juga digunakan untuk mengontrol penelitian-penelitian sebelumnya (Corbella, Florioa, Gottib, & Mastrolia, 2015; Ji, Lu, & Qu, 2018).

Rugi Tahun Berjalan (LOSS)

Risiko bisnis perusahaan diproksikan dengan kerugian yang dialami perusahaan pada tahun berjalan. Risiko bisnis perusahaan dapat memicu semakin besarnya risiko litigasi dan *fee* audit yang semakin tinggi (Ji, Lu, & Qu, 2018). LOSS merupakan variabel *dummy*, yakni diberikan nilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian pada tahun berjalan dan sebaliknya diberikan nilai 0.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (BIG4)

KAP besar yakni Big 4 memiliki *partner* yang lebih berpengalaman untuk memberikan jasa audit yang lebih baik (Shiyi & Jeyaraj, 2017). Penelitian Hay, et al. (2006) menunjukkan bahwa Big 4 secara signifikan menetapkan *fee* audit yang lebih tinggi (Hay, Knechel, & Ling, 2008). Dalam penelitian ini, KAP yang termasuk dalam *The Big Four* (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017) yakni Deloitte, EY, KPMG, dan PwC. Perusahaan yang diaudit oleh salah satu KAP Big4 diberikan angka 1, sebaliknya diberikan angka 0.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi keseluruhan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2017-2019. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling method* untuk didapat sampel yang representatif dengan kriteria perusahaan manufaktur yang *listing* di IDX dan KLSE, yang :

1. Mengeluarkan annual report berturut-turut tahun 2017, 2018, dan 2019 dengan periode pelaporan 12 bulan;
2. Mengungkapkan besaran *fee* audit;
3. Menyajikan *financial statement* dalam mata uang rupiah untuk perusahaan di IDX dan ringgit untuk perusahaan di KLSE; dan
4. Menyajikan data-data yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dan uji beda *Welch-Satterthwaite*. Model regresi linear berganda penelitian ini ialah sebagai berikut :

$$AFEE_{it} = \alpha + \beta_1 AFR_{it} + \beta_2 IC_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + \beta_7 LOSS_{it} + \beta_8 BIG4_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- AFEE : logaritma natural besaran *fee* audit pada tahun t
- AFR : terjadi pergantian KAP pada tahun t diberi nilai 1, 0 jika sebaliknya
- IC : terdapat *restatement* laporan keuangan tahun t-1 pada laporan keuangan tahun t diberi nilai 1, 0 jika sebaliknya
- SIZE : logaritma natural total aset perusahaan pada tahun t
- ROA : laba/rugi tahun berjalan dibagi dengan total asset perusahaan pada tahun t
- LEV : $\frac{\text{Total Liabilitas}_t}{\text{Total Ekuitas}_t}$
- GROWTH : $\frac{(\text{SALES}_t - \text{SALES}_{t-1})}{\text{SALES}_{t-1}}$
- LOSS : Perusahaan yang melaporkan rugi pada tahun t diberi nilai 1, 0 jika sebaliknya
- BIG4 : perusahaan yang diaudit oleh salah satu KAP Big 4 pada tahun t diberi nilai 1, 0 jika sebaliknya

Uji beda *Welch-Satterthwaite* pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

$$t = \frac{\text{Mean 1} - \text{Mean 2}}{\sqrt{\frac{\text{SD1}^2}{n1} + \frac{\text{SD2}^2}{n2}}}$$

Keterangan:

- t : Perbedaan pengaruh
- Mean : Rata-rata variabel independen
- SD : Standar deviasi variabel independen
- n : Jumlah sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan kriteria-kriteria pendukung. Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, diperoleh 108 data dari 36 perusahaan manufaktur di IDX dan 123 data dari 41 perusahaan manufaktur di KLSE

Tabel 1
Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah	
	IDX	KLSE
Perusahaan manufaktur terdaftar di bursa	182	193
Tidak mengeluarkan <i>annual report</i> berturut-turut tahun 2017-2019	(42)	(34)
Periode pelaporan tidak 12 bulan	(0)	(72)
Tidak mengungkapkan besaran <i>fee</i> audit	(74)	(0)
Tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah untuk IDX dan ringgit untuk KLSE	(18)	(12)
<i>Outlier</i>	(12)	(32)
Jumlah sampel perusahaan	36	41
Jumlah sampel akhir	108	123

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Uji Statistik Deskriptif (IDX)

Variabel	N	Mean	Std. Dev	Max	Min	Kurtosis	Skewness
AFEE	108	20.468	1.1536	22.699	18.403	2.1854	0.2255
SIZE	108	28.748	1.4820	32.010	25.935	2.0337	0.0770
ROA	108	0.0516	0.3056	0.9209	-2.6409	57.710	-6.0667
LEV	108	8.4078	75.635	786.93	-2.1273	105.88	10.238
GROWTH	108	0.0628	0.2304	0.8588	-0.7461	6.7365	-0.1228

	1	%	0	%
AFR	26	24,1	82	75,9
IC	8	7,4	100	92,6
LOSS	29	17,6	89	82,4
BIG4	44	40,7	64	59,3

Fee audit sebagai variabel dependen yang diprosikan *natural log fee* audit (AFEE) memiliki nilai maksimum 22,699 yang dimiliki PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018, sedangkan nilai minimum 18,403 dimiliki PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk tahun 2017. Kecondongan data pada variabel AFEE cenderung ke arah kanan yakni dilihat dari nilai *skewness* 0,2255 dengan keruncingan data 2,1854. Variabel AFEE memiliki nilai *mean* 20,468 dengan standar deviasi 1,1536. Diketahui nilai *mean* lebih besar daripada variasi datanya. Variabel independen rotasi KAP (AFR) dan pengendalian internal (IC) menunjukkan bahwa 24,1% data yang diteliti mengalami pergantian KAP dan 7,4% data terdapat *restatement* pada *financial statement* perusahaan yang diteliti.

Variabel-variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan, ROA, *leverage*, pertumbuhan pendapatan, rugi tahun berjalan, dan ukuran KAP. Ukuran perusahaan diprosikan dengan SIZE. Variabel SIZE memiliki nilai maksimum 32,010 yang dimiliki PT SemenIndonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 dan nilai minimum 25,935 yang dimiliki PT Betonjaya Manunggal Tbk tahun 2017. Data variabel ini memiliki kecondongan ke arah kanan 0,0770 dengan keruncingan 2,0337. Nilai rata-rata variabel ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasinya yakni berturut-turut 28,748 dan 1,4820. Hal tersebut menandakan bahwa variabel SIZE memiliki variasi data lebih kecil daripada nilai rata-ratanya..

Variabel kontrol yang kedua yaitu variabel *return on asset* yang diwakili dengan ROA. Nilai maksimum variabel ROA 0,9209 dimiliki PT Merck Tbk tahun 2018. Nilai minimum pada variabel kontrol kedua ini sebesar -2,6409 dimiliki PT Akasha Wira International Tbk tahun 2017. Nilai *mean* variabel ini 0,0516 dengan standar deviasi 0,3056. Nilai *mean* lebih rendah daripada variasi data variabel ROA. Kecondongan variabel ini memiliki arah ke kiri yang dapat dilihat dari nilai *skewness* -6,0667 dengan nilai kurtosis 57,710.

Leverage menjadi variabel kontrol yang ketiga yang diwakili dengan LEV. Variabel LEV memiliki nilai maksimum 786,93 yang dimiliki PT AlumindoLight MetalIndustry Tbk tahun 2019. Nilai minimum variabel ini -2,1273 dimiliki PT Akasha Wira International Tbk tahun 2019. Data variabel ini memiliki kecondongan ke arah kanan 10,238 dengan keruncingan 105,88. Nilai rata-rata variabel ini lebih kecil daripada nilai standar deviasi yaitu berturut-turut 8,4078 dan 75,635. Hal tersebut menandakan bahwa variabel LEV memiliki varian data yang lebih besar daripada rata-ratanya.

Variabel kontrol selanjutnya yakni pertumbuhan pendapatan yang diwakilkan dengan GROWTH. Nilai maksimum variabel GROWTH 0,8588 dimiliki PT Alakasa IndustrindoTbk tahun 2018, sedangkan nilai minimum -0,7461 dimiliki PT Inti Agri Resources Tbk tahun 2017. Variabel GROWTH memiliki nilai *mean* 0,0628 dengan standar deviasi 0,2304. Nilai *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasi, yakni variabel GROWTH memiliki varian data yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Kecondongan variabel ini mengarah ke kiri yang dapat dilihat dari nilai *skewness* -0,1228 dengan nilai kurtosis 6,7365. Variabel kontrol rotasi rugi tahun berjalan (LOSS) dan ukuran KAP (BIG4) menunjukkan bahwa 17,6% data yang diteliti melaporkan rugi tahun berjalan, dan 40,7% laporan keuangan diaudit oleh KAP Big4.

Tabel 3
Uji Statistik Deskriptif (KLSE)

Variabel	N	Mean	Std. Dev	Max	Min	Kurtosis	Skewness
AFEE	123	11.794	0.3510	12.513	10.839	2.4375	-0.1300
SIZE	123	19.102	0.8121	20.634	17.613	2.1357	0.0535
ROA	123	-0.0010	0.0625	0.1143	-0.3042	7.9064	-1.6755
LEV	123	0.5200	0.4168	1.7033	-0.3318	3.2047	0.7198
GROWTH	123	0.0314	0.1961	0.8029	-0.5633	4.9678	0.4259
				1	%	0	%
AFR	123			17	13,8	106	86,2
IC	123			9	7,3	114	92,7
LOSS	123			47	38,2	76	61,8
BIG4	123			32	26,0	91	74,0

Untuk sampel perusahaan di Malaysia, AFEE memiliki nilai maksimum 12,513 yang dimiliki Kawan Food Berhad tahun 2019. Nilai minimum variabel dependen ini sebesar 10,839 dimiliki oleh Ablegroup Berhad pada tahun 2017. Kecondongan data variabel AFEE cenderung ke arah kiri yang dapat dilihat dari nilai *skewness* -0,1300 dengan keruncingan data 2,4375. Variabel AFEE memiliki nilai *mean* 11,794 dengan nilai standar deviasi 0,3510. Diketahui bahwa nilai *mean* AFEE lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel ini memiliki varian data yang lebih kecil daripada rata-rata data. Variabel AFR dan IC menunjukkan bahwa 13,8% data yang diteliti mengalami pergantian KAP dan 7,3% data terdapat *restatement* pada *financial statement* perusahaan yang diteliti.

Variabel kontrol pertama yakni SIZE memiliki nilai maksimum 20,634 yang dimiliki Csc Steel Holdings Berhad pada tahun 2018 dan nilai minimum 17,613 yang dimiliki CN Asia Corporation Bhd pada tahun 2017. Data variabel ini memiliki kecondongan ke arah kanan sebesar 0,0535 dengan keruncingan 2,1357. Nilai *mean* variabel SIZE lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya yaitu berturut-turut 19,102 dan 0,8121. Hal tersebut menandakan bahwa variabel SIZE memiliki nilai *mean* lebih tinggi daripada varian datanya.

Variabel kontrol yang kedua yaitu ROA. Nilai maksimum variabel ROA 0,1143 dimiliki Heveaboard Berhad tahun 2017, sedangkan nilai minimumnya sebesar -0,3042 dimiliki Adventa Berhad tahun 2018. Nilai rata-rata ROA -0,0010 dengan standar deviasi 0,0625. Nilai *mean* variabel ini lebih kecil dibandingkan varian datanya. Kecondongan variabel ini mengarah ke kiri yang dapat dilihat dari nilai *skewness* -1,6755 dengan nilai kurtosis 7,9064.

Variabel kontrol ketiga yakni LEV memiliki nilai maksimum 1,7033 yang dimiliki oleh Sin Heng Chan (Malaya) Berhad tahun 2018. Nilai minimum variabel ini -0,3318 dimiliki Kia Lim Berhad tahun 2019. Data variabel condong ke arah kanan 0,7198 dengan keruncingan 3,2047. Nilai rata-rata variabel LEV lebih besar dibandingkan standar deviasinya yakni berturut-turut 0,5200 dan 0,4168. Hal ini menandakan variabel LEV memiliki varian data lebih kecil dibandingkan rata-rata data.

Variabel kontrol selanjutnya ialah GROWTH. Nilai maksimum variabel GROWTH 0,8029 dimiliki Sin Heng Chan (Malaya) Berhad pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum pada variabel kontrol keempat ini -0,5633 dimiliki Ablegroup Berhad tahun 2018. Nilai *mean* variabel ini 0,0314 dengan standar deviasi 0,1961. Nilai *mean* variabel GROWTH ini lebih kecil dibandingkan varian datanya. Kecondongan variabel ini mengarah ke kanan yang dapat dilihat dari nilai *skewness* 0,4259 dengan nilai kurtosis 4,9678. Variabel kontrol rotasi rugi tahun berjalan (LOSS) dan ukuran KAP (BIG4) menunjukkan bahwa 38,2% data yang diteliti melaporkan rugi tahun berjalan, dan 26,0% laporan keuangan diaudit oleh KAP Big4.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi linear berganda penelitian ini lolos uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi untuk regresi linear, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji autokorelasi. Nilai *R-squared* Indonesia dan Malaysia berturut-turut 0,999481 dan 0,985607. Nilai ini menjelaskan bahwa variabel independen rotasi KAP dan pengendalian internal bersama variabel-variabel kontrol mampu menerangkan *fee* audit pada perusahaan manufaktur di IDX dan KLSE sebesar masing-masing 99,94% dan 98,56%.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	IDX		KLSE	
	t-Statistic	Prob.	t-Statistic	Prob.
C	18.17250	0.0000	8.545592	0.0000
AFR	-5.557691	0.0000***	2.778841	0.0069***
IC	5.441510	0.0000***	2.525753	0.0137**
SIZE	10.70329	0.0000***	-0.076727	0.9390
ROA	6.019699	0.0000***	-0.449072	0.6547
LEV	4.200765	0.0001***	-2.344380	0.0217**
GROWTH	0.552281	0.5827	1.884189	0.0635*
LOSS	-0.412143	0.6816	1.855458	0.0675*
BIG4	-0.137867	0.8908	-2.105052	0.0387**

Keterangan: * = signifikansi pada tingkat 10%; ** = signifikansi pada tingkat 5%; *** = signifikansi 1%

Berdasarkan tabel 4, variabel AFR pada model IDX memiliki nilai t -5,557691 dengan signifikansi 0,0000. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan AFR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap AFEE pada tingkat kepercayaan 99% ($\mu = 1\%$). Artinya, rotasi KAP perusahaan manufaktur di IDX memiliki pengaruh dalam menurunkan besaran *fee* audit. Sebaliknya, variabel AFR pada model KLSE memiliki nilai t 2,778841 dengan signifikansi 0,0069. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan AFR secara signifikan memengaruhi positif terhadap AFEE pada tingkat kepercayaan 99% ($\mu = 1\%$). Artinya, rotasi KAP perusahaan manufaktur di KLSE memiliki pengaruh dalam menurunkan besaran *fee* audit.

Variabel IC memiliki nilai t 5,441510 dengan signifikansi 0,0000. Hasil uji hipotesis pada model IDX menunjukkan IC secara signifikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap AFEE pada tingkat kepercayaan 99% ($\mu = 1\%$). Model KLSE juga menunjukkan hasil uji hipotesis bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap AFEE pada tingkat kepercayaan 95% ($\mu = 5\%$) dengan nilai t 2,525753 dan probabilitas 0,0137. Artinya, risiko pengendalian internal perusahaan yang meningkat berpengaruh terhadap meningkatnya *fee* audit yang dibebankan KAP kepada perusahaan yang diaudit.

Pengaruh tiap-tiap variabel kontrol terhadap variabel AFEE juga dijelaskan pada tabel 4. Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua variabel kontrol berpengaruh signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel kontrol tersebut. Pada sampel perusahaan manufaktur IDX, terdapat tiga variabel kontrol yang memiliki pengaruh tidak signifikan yaitu variabel GROWTH, LOSS, dan BIG4 dengan nilai probabilitas berturut-turut 0,5827; 0,6816; dan 0,8908 yang artinya, pertumbuhan pendapatan, rugi tahun berjalan, dan ukuran KAP tidak dapat meningkatkan *fee* audit secara signifikan. Sedangkan untuk tiga lainnya yakni SIZE, ROA, dan LEV berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas secara berturut-turut 0,0000; 0,0000; dan 0,0001.

Seperti pada sampel IDX, sampel perusahaan manufaktur KLSE juga tidak semua variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan. Variabel SIZE, ROA, GROWTH, dan LOSS memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 yakni masing-masing 0,9390; 0,6547; 0,0635; 0,0675 yang berarti bahwa variabel SIZE, ROA, GROWTH, dan LOSS memiliki pengaruh tidak signifikan pada sampel KLSE. Sedangkan variabel kontrol lainnya yakni LEV dan BIG4 memiliki nilai probabilitas secara berturut-turut 0,0217; dan 0,0387. Nilai probabilitas keempat variabel kontrol tersebut kurang dari 0,05 sehingga variabel kontrol LEV dan BIG 4 pada sampel KLSE memiliki pengaruh yang signifikan.

Welch-Satterthwaite test digunakan untuk membandingkan signifikansi koefisien regresi variabel independen sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di IDX dengan KLSE. Variabel independen yang diuji ialah variabel rotasi KAP (AFR) dan variabel pengendalian internal (IC) dari sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX dan KLSE yang sama-sama mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen AFEE berdasarkan uji-t yang telah dilakukan sebelumnya.

H0 : $t_{hitung} < t_{tabel}$; tidak terdapat perbedaan

H1 : $t_{hitung} > t_{tabel}$; terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan sebelumnya, maka hasil uji *Welch-Satterthwaite* adalah sebagai berikut.

$$t(\text{AFR}) = \frac{0,240741 - 0,138211}{\sqrt{\frac{0,429526^2}{108} + \frac{0,346533^2}{123}}} = 1,979$$

$$t(\text{IC}) = \frac{0,074074 - 0,073171}{\sqrt{\frac{0,263112^2}{108} + \frac{0,261482^2}{123}}} = 0,026$$

Tabel 5
Uji *Welch-Satterthwaite*

Model	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
AFR	1,979	1,970377	Terdapat perbedaan
IC	0,026	1,970377	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil uji *Welch-Satterthwaite* pada table 5, diperoleh hasil t hitung 1,979 yang lebih besar dibandingkan nilai t tabel 1,970 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) untuk variabel independen AFR. Artinya, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan rotasi KAP pada *fee* audit di perusahaan manufaktur Indonesia dan Malaysia. Sedangkan pada variabel independen IC, didapatkan hasil t hitung 0,026 yang lebih kecil dibandingkan nilai t tabel 1,970 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pengendalian internal pada *fee* audit di perusahaan manufaktur Indonesia dan Malaysia.

Pengaruh Rotasi KAP terhadap *Fee* Audit

Pengujian pertama dilakukan untuk membuktikan H1a dan H1b bahwa rotasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur di IDX dan KLSE. Hasil pengujian hipotesis pada model IDX dan KLSE yang menunjukkan hasil rotasi KAP berpengaruh dan signifikan terhadap *fee* audit mendukung perspektif dari teori keagenan yang menjelaskan bahwa preferensi risiko dan tujuan kerja yang berbeda dari pihak *agent* dan *principal* yang menimbulkan adanya *agency cost*, salah satunya yakni *monitoring cost* yang merupakan biaya audit laporan keuangan untuk memastikan memberikan informasi yang jujur kepada *principal*. Pada model *audit risk*, risiko deteksi muncul dari faktor eksternal yakni auditor eksternal atau KAP yang memberi jasa *assurance* terhadap perusahaan. Risiko deteksi meningkat ketika auditor gagal mendeteksi kesalahan atau kecurangan meskipun telah menggunakan prosedur yang ada.

Hasil pengujian menunjukkan rotasi KAP secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *fee* audit pada model IDX. Penelitian pada model IDX tampak tidak searah dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Corbella et al. (2015) yang menyatakan ketika terjadi perubahan pada KAP maka risiko deteksi tinggi dan *fee* audit yang harus dibayarkan perusahaan akan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi rotasi KAP tentu membutuhkan upaya lebih dalam melakukan penilaian awal pada proses audit. Namun, model penelitian KLSE sejalan dengan penelitian Corbella et al. (2015) yang menunjukkan hasil uji hipotesis berpengaruh positif dan signifikan.

Pada model KLSE, hasil pengujian menunjukkan bahwa rotasi KAP secara signifikan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Model penelitian IDX searah dengan penelitian Shiyi dan Jeyaraj (2017). Shiyi dan Jeyaraj (2017) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara deteksi

risiko yang diproksikan dengan adanya pergantian audit dan *fee* audit karena belum ada alat ukur yang tepat untuk mengukur risiko deteksi. Dengan demikian, risiko deteksi berpengaruh signifikan terhadap biaya audit di Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan uji *Welch-Satterthwaite* yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil nilai *t* hitung lebih besar dibandingkan nilai *t* tabel. Artinya, pengaruh variabel rotasi KAP terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX dan KLSE berbeda. Perbedaan pengaruh ini terletak pada bertolakbelakangnya arah pengaruh rotasi KAP terhadap *fee* audit. Pada perusahaan manufaktur di Indonesia, rotasi KAP memiliki arah pengaruh negatif yakni terjadinya rotasi KAP dapat menurunkan *fee* audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP. Sebaliknya, perusahaan manufaktur di Malaysia ketika melakukan rotasi KAP membayar *fee* audit kepada KAP lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis pertama ditolak untuk model IDX, diterima untuk model KLSE, dan diterima untuk perbedaan kedua model IDX dan KLSE.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Fee Audit

Pengujian kedua dilakukan untuk membuktikan H2a dan H2b bahwa meningkatnya risiko pengendalian internal secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur di IDX dan KLSE. Dalam teori agensi, *conflict-of-interest* antara *principal* dan *agent* menimbulkan adanya asimetri informasi. Pada model risiko audit, *control risk* adalah risiko bahwa sistem pengendalian internal perusahaan (kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh manajemen untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan) akan gagal mencegah *material misstatement*. Sehingga auditor dapat membebankan biaya tambahan kepada perusahaan ketika terjadi kegagalan pelaporan karena auditor cenderung menetapkan risiko audit yang lebih tinggi kepada perusahaan dengan kesalahan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan pengendalian internal secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap *fee* audit pada model IDX dan KLSE. Penelitian pada model IDX dan KLSE sejalan dengan penelitian Ji (2017) dengan hasil bahwa kelemahan pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi risiko pengendalian internal perusahaan, maka *fee* audit yang dibebankan KAP pada perusahaan akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil uji *Welch-Satterthwaite*, diperoleh hasil nilai *t* hitung lebih kecil dari nilai *t* tabel yang berarti pengaruh variabel pengendalian terhadap *fee* audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX dengan KLSE tidak berbeda. Hal ini dibuktikan dengan arah pengaruh positif variabel independen pengendalian internal terhadap *fee* audit pada kedua model IDX dan KLSE. Hal ini menunjukkan bahwa apabila risiko pengendalian internal pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia meningkat, maka *fee* audit yang dibayarkan perusahaan kepada KAP akan lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis kedua diterima untuk model IDX, diterima untuk model KLSE, dan ditolak untuk perbedaan kedua model IDX dan KLSE.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan uji regresi, hasil dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rotasi KAP secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kenaikan *fee* audit di Indonesia
2. Rotasi KAP secara signifikan berpengaruh positif terhadap kenaikan *fee* audit di Malaysia
3. Terdapat perbedaan pengaruh rotasi KAP terhadap *fee* audit di Indonesia dan Malaysia
4. Meningkatnya risiko pengendalian internal secara signifikan berpengaruh positif terhadap kenaikan *fee* audit di Indonesia
5. Meningkatnya risiko pengendalian internal secara signifikan berpengaruh positif terhadap kenaikan *fee* audit di Malaysia
6. Tidak terdapat perbedaan pengaruh pengendalian internal terhadap *fee* audit di Indonesia dan Malaysia

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain :

1. Tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX dan KLSE mempublikasikan *annual report* beserta *financial statement* pada tahun 2017-2019
2. Sebagian perusahaan IDX tidak mengungkapkan besaran *fee* audit di *annual report*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan diantaranya :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas data perusahaan dan menambahkan variabel-variabel lain sehingga data penelitian akan lebih relevan.
2. Penelitian selanjutnya dapat ditambah data perusahaan dengan sektor yang lebih bervariasi, sehingga penelitian selanjutnya dalam membandingkan pengaruh rotasi KAP dan pengendalian internal terhadap *fee* audit dalam tiap-tiap sektor industri.

REFERENSI

ACFE. (2018). *Report To The Nation*.

ACFE. (2020). *Report To The Nation* .

Adelin, V. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis. *WRA, 1*(2).

AICPA. (1978a). *The Commission on Auditors' Responsibilities: Report, Conclusions and Recommendations*. New York: American Institute of Certified Public Accountants.

AICPA. (1978b). *Report of Progress*. New York: American Institute of Certified Public Accountants.

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services* (16 ed.). USA: Pearson Education.

Bedard, J. C., Hoitash, U., & Hoitash, R. (2008). Audit pricing and internal control disclosures among non-accelerated filers. *Research in Accounting Regulation, 20*, 103-126.

Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id

Bursa Efek Indonesia. (2004). *Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor 306/BEJ/07-2004*.

Bursa Malaysia. www.bursamalaysia.com

Calderon, T. G., Wang, L., & Klenotic, T. (2012). Past control risk and current audit fees. *Managerial auditing journal, 27*, 693-708. doi:10.1108/02686901211246813

Carcello, J. V., & Nagy, A. L. (2004). Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 23*(2), 55-69.

Carson, E., & Fargher, N. (2007). Note on audit fee premiums to client size and industry specialization. *Accounting and Finance, 423-446*.

Clinton, S. B., Pinello, A. S., & Skaife, H. A. (2014). The implications of ineffective internal control and SOX 404 reporting for financial analysts. *Journal of Accounting & Public Policy, 33*(4), 303-327.

Corbella, S., Florioa, C., Gottib, G., & Mastrolia, S. A. (2015). Audit firm rotation, audit fees and audit quality: The experience of Italian public companies. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 25*, 46-66.

- Datar, S. M., Feltham, G. A., & Hughes, J. S. (1991). The role of audits and audit quality in valuing new issues. *Journal of Accounting & Economics*, 14, 3-49.
- DeFond, M., & Zhang, J. Y. (2014). A review of archival auditing research. *J. Account. Econ.*, 58, 275-326.
- Ding , Y., & Leng, J. (2011). Internal Control Disclosure and Corporate Governance: Empirical Research from Chinese Listed Companies. *Technology and Investment*, 2, 286-294.
- Ettredge, M. L., & Greenberg,, R. (1990). Determinants of fee cutting on initial audit engagements. *Journal of Accounting Research*, 28(1), 198–210.
- Feldmann, D. A., Read, W. J., & Abdolmohammadi, M. J. (2009). Financial Restatements, Audit Fees, and the Moderating Effect of CFO Turnover. *AUDITING: A JOURNAL OF PRACTICE & THEORY*, 8, 205–223.
- Feltham, G. A., Hughes, J. S., & Simunic, D. A. (1991). Empirical assessment of the impact of auditor quality on the valuation of new issues. *Journal of Accounting & Economics*, 14, 375-399.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariate Dan Ekonometri: Teori, Konsep Dan Aplikasi Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Unversitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Fransisca, E. (2014). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan manufaktur di Bursa Malaysia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*, 4 (1), 1-10.
- Hay, D., Knechel, W. R., & Ling, H. (2008). Evidence on the Impact of Internal Control and Corporate Governance on Audit Fees. *International Journal of Auditing*, 9-24.
- Hoitash, R., Hoitash, U., & Bedard, J. C. (2008). Internal Control Quality and Audit Pricing under the Sarbanes-Oxley Act. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 105-126.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2016). *PP Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penerapan Kebijakan Biaya Audit*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Ji, H.-j. (2017). The Effects of Internal Control Quality and Its Changes on Audit Fees. *2nd International Conference on Modern Economic Development and Environment Protection (ICMED)* (hal. 34-41). Nanjing, Jiangsu, China: DEStech Publications. doi:10.12783/dtem/icmed2017/19283
- Ji, X.-d., Lu, W., & Qu, W. (2018). Internal control risk and audit fees: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 266-287.
- Johnson, V. E., Khurana, I. K., & Reynolds, J. K. (2002). Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 19(4).
- Johnstone, K. M., & Bedard, J. C. (2003). Risk management in client acceptance decisions. 78(4), 1003–1025. (2003). *The Accounting Review*, 8(4), 1003-1025.
- Johnstone, K. M., & Bedard, J. C. (2004). Audit firm portfolio management decisions. *J. Account. Res.*, 42(4), 659–690.

- Menteri Keuangan. (2002). *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan*.
- Menteri Keuangan. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008*.
- Moeller, R. R. (2016). *Brink's Modern Internal Auditing* (Vol. 8). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Muna, B. N., & Harris, L. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 35-44.
- Nasser, A. T., Wahid, E. A., Nazri, S. N., & Hudaib, M. (2006). Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21 (7), 724-737.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK 04/2016*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/PJOK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan kantor Akuntan Publik*.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 74-95.
- Raghunandan, K., & Rama, D. V. (2006). SOX Section 404 Material Weakness Disclosures and Audit Fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 25(1), 99-114.
- Raiborn, C., Schorg, C. A., & Massoud, M. (2006). Should auditor rotation be mandatory? *The Journal of Corporate Accounting & Finance*, 17(4), 37-49.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business : a skill-building approach*. Chichester, West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Shiyi, F., & Jeyaraj, S. (2017, May). Relation between Audit Risk and Audit Fees - Evidence from Listed Firms in the US. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 5, 78-110.
- Simon, D. T., & Francis, J. R. (1988). The effects of auditor change on audit fees: Tests of price cutting and price recovery. *The Accounting Review*, 63(2), 255-269.
- Simunic, D. (1980). The pricing of audit services: theory and evidence. *J. Account. Res.*, 22(3), 161-190.
- Suci, R. G., & Fionasari, D. (2020). Imbal Jasa Audit: Aspek Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 126-135.